MEMAHAMI PERAN EMOSI DALAM PEMBELAJARAN : PENDEKATAN NEUROSAINS

Rismalaini[1], Harli[2], Dasrizal Dahlan[3], Rosniati Hakim[4], Ahmad Lahmi[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*
E-mail : rismalaini72@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran emosi dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan berbasis neurosains. Emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Melalui analisis terhadap mekanisme otak yang terlibat, termasuk amigdala dan korteks prefrontal, artikel ini menjelaskan bagaimana emosi dapat memfasilitasi atau menghambat pembelajaran. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan memahami hubungan antara emosi dan pembelajaran, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan siswa. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi pendekatan neurosains dalam praktik pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh.

Kata Kunci : *Emosi, Pembelajaran, Neurosains, Motivasi, Keterlibatan Siswa*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, salah satunya adalah emosi. Emosi memainkan peran penting dalam bagaimana informasi diproses dan diingat [1]. Penelitian dalam bidang neurosains menunjukkan bahwa emosi dapat memengaruhi kinerja akademik siswa secara signifikan [2]. Oleh karena itu, memahami hubungan antara emosi dan pembelajaran menjadi krusial bagi pendidik.

Dalam konteks pendidikan, emosi dapat berfungsi sebagai penggerak motivasi. Ketika siswa merasakan emosi positif, seperti kegembiraan atau rasa ingin tahu, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar [3]. Sebaliknya, emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan dapat menghambat kemampuan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa suasana emosional dalam lingkungan belajar sangat memengaruhi hasil akademik.

Neurosains memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana otak memproses emosi dan informasi [4]. Amigdala, yang berperan dalam pengolahan emosi, berinteraksi dengan area lain di otak yang terkait dengan memori dan pembelajaran [5]. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional dapat memperkuat ingatan, sehingga informasi yang dipelajari dalam keadaan emosional cenderung lebih diingat.

Selain itu, lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pendidik yang menciptakan suasana aman dan mendukung emosional dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan diri [6]. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar, sehingga menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya merupakan aspek yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif [7]. Ketika siswa merasa didukung secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi ide dan bertanya tanpa takut dihakimi. Suasana ini mendorong siswa untuk mengambil risiko dalam belajar, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan kritis dan kreatif [8]. Dengan adanya dukungan, siswa merasa lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan akademik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial yang positif di antara teman sebaya juga berkontribusi pada dukungan emosional. Ketika siswa saling mendukung, mereka dapat menciptakan jaringan sosial yang memperkuat rasa memiliki dan solidaritas [9]. Ini sangat penting, terutama dalam pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Dukungan dari teman sebaya dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik.

Peran guru sebagai pembimbing emosional tidak kalah penting. Seorang guru yang peka terhadap kebutuhan emosional siswa dapat menciptakan ikatan yang kuat dan saling percaya. Ketika siswa merasa bahwa guru memahami dan peduli terhadap perasaan mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kelas [10]. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti mendengarkan dengan empati dan memberikan umpan balik positif untuk membantu siswa merasa dihargai dan diterima.

Selain itu, pendidik dapat menerapkan strategi pengajaran yang mendukung perkembangan emosional siswa. Misalnya, dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan aman, guru dapat mengurangi kecemasan yang mungkin dirasakan siswa [11]. Aktivitas yang melibatkan kerja sama

dan kolaborasi juga dapat memperkuat hubungan antar siswa, sehingga menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung. Ini sangat penting dalam menciptakan budaya belajar yang dinamis dan inovatif.

Akhirnya, dukungan emosional bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan performa akademik, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa [12]. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan sikap positif terhadap sekolah dan pembelajaran [13]. Hal ini menciptakan siklus positif di mana dukungan emosional memperkuat keterlibatan, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar dan kepuasan siswa. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk menyadari dan mengintegrasikan elemen dukungan emosional dalam proses pendidikan.

Salah satu tantangan yang dihadapi pendidik adalah bagaimana mengintegrasikan pemahaman tentang emosi ke dalam strategi pengajaran [14]. Pendekatan berbasis neurosains dapat memberikan panduan untuk merancang kegiatan dan metode yang memperhatikan dimensi emosional. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Penelitian terbaru dalam neurosains pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional siswa [15]. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka, siswa merasa lebih didukung dan dihargai [16]. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup kehadiran di acara sekolah, tetapi juga komunikasi yang terbuka antara orang tua dan pendidik [17]. Dengan menjalin kemitraan yang kuat, orang tua dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih holistik.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kesejahteraan emosional siswa [18]. Misalnya, program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterikatan siswa terhadap pendidikan mereka [19]. Ketika orang tua dan komunitas berperan aktif, siswa merasa bahwa mereka memiliki jaringan dukungan yang luas, yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Dalam konteks pendidikan yang inklusif, dukungan dari masyarakat juga memainkan peran kunci. Komunitas yang berkomitmen untuk mendukung pendidikan dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti program ekstrakurikuler dan konseling, yang berfokus pada pengembangan emosional siswa [20]. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber daya dari masyarakat, sekolah dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan emosional siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, keterlibatan masyarakat membantu menciptakan budaya yang menghargai pendidikan dan kesejahteraan emosional [21]. Ketika komunitas mendukung inisiatif pendidikan, ini mendorong siswa untuk merasa bangga dan termotivasi dalam belajar. Lingkungan yang positif ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

Akhirnya, dengan memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung [22]. Ini tidak hanya menguntungkan siswa secara akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang diperlukan untuk menj navigasi tantangan kehidupan [23]. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adalah kunci untuk menciptakan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran emosi dalam pembelajaran, pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa [24]. Hal ini mencakup pengembangan program yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran emosi dalam pembelajaran dari perspektif neurosains [25]. Kami akan mengeksplorasi mekanisme otak yang terlibat, dampak emosi terhadap proses belajar, dan implikasi praktis untuk Pendidikan [26]. Harapannya, pemahaman ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengeksplorasi peran emosi dalam pembelajaran dengan pendekatan neurosains terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

1. **Studi Literatur**: Penelitian dimulai dengan tinjauan literatur mendalam mengenai hubungan antara emosi dan pembelajaran [27]. Sumber-sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terbaru dalam bidang neurosains pendidikan. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami konsep dasar serta temuan-temuan kunci yang relevan dengan topik.
2. **Survei dan Kuesioner**: Untuk mendapatkan data empiris, survei dilakukan di kalangan siswa, guru, dan orang tua [28]. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi terhadap dukungan emosional yang diterima, serta dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek seperti pengalaman emosional di kelas dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan sekolah.
3. **Wawancara**: Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa guru dan orang tua untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai praktik dukungan emosional yang diterapkan di sekolah [29]. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi dan pandangan mereka tentang pentingnya dukungan emosional dalam konteks pendidikan.
4. **Analisis Data**: Data yang dikumpulkan dari survei dan wawancara dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan narasi dan pengalaman individu yang diungkapkan dalam wawancara.
5. **Diskusi dan Implikasi**: Hasil analisis kemudian didiskusikan untuk mengidentifikasi implikasi praktis bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam Pendidikan [30]. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dukungan emosional di lingkungan belajar.

Dengan metode yang komprehensif ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana emosi memengaruhi pembelajaran dan bagaimana dukungan emosional dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran [31]. Dari analisis data survei

yang melibatkan 300 siswa, sekitar 75% responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka menerima dukungan emosional dari guru dan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung secara emosional dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Wawancara dengan 20 guru juga mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya menciptakan suasana kelas yang positif. Banyak guru menyatakan bahwa mereka berusaha untuk mengenali dan memahami emosi siswa mereka [32]. Beberapa guru menerapkan strategi seperti memberikan umpan balik positif dan mengadakan sesi diskusi untuk membantu siswa mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini terbukti efektif dalam menciptakan hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa.

Data menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih berani mengambil risiko dalam belajar [33]. Sebanyak 68% siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok melaporkan bahwa pengalaman tersebut meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa merasa aman untuk berbagi ide dan pendapat, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam diskusi kelas dan berkontribusi dalam proyek kolaboratif.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak sangat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa [34]. Banyak orang tua yang melaporkan bahwa ketika mereka terlibat dalam kegiatan sekolah, anak-anak mereka merasa lebih dihargai. Keterlibatan ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara rumah dan sekolah, memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Analisis data juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya memiliki dampak signifikan [35]. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan teman-teman mereka cenderung lebih bahagia dan lebih termotivasi untuk belajar. Hasil survei menunjukkan bahwa 72% siswa merasa bahwa mereka dapat mengandalkan teman sebaya mereka untuk mendapatkan dukungan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.

Lingkungan belajar yang inklusif juga menjadi tema penting dalam hasil penelitian ini. Sekolah yang menerapkan prinsip inklusi, di mana semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal keterlibatan dan prestasi akademik [36]. Siswa di sekolah inklusif melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Pentingnya dukungan emosional juga tercermin dalam tingkat kecemasan yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan emosional yang kuat cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah [37]. Hanya 30% dari siswa yang merasa didukung secara emosional mengaku mengalami kecemasan tinggi, dibandingkan dengan 60% siswa yang merasa kurang didukung.

Siswa yang terlibat dalam program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan emosional juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial [38]. Program-program seperti klub debat, teater, dan olahraga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% siswa yang terlibat dalam kegiatan ini merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan emosional dan prestasi akademik. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa 78% siswa yang merasa terdukung

memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang merasa kurang didukung.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi guru mengenai pentingnya dukungan emosional. Banyak guru mengakui bahwa mereka membutuhkan lebih banyak sumber daya dan pelatihan untuk mengelola aspek emosional siswa. Ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung di dalam kelas.

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Sekolah yang memiliki program keterlibatan orang tua yang aktif menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal dukungan emosional siswa. Oleh karena itu, pengembangan program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan sangat dianjurkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari berbagai pihak—guru, teman sebaya, dan orang tua—adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang sukses. Ketika semua pemangku kepentingan bekerja sama, siswa dapat merasa lebih aman dan termotivasi untuk belajar. Ini pada akhirnya dapat meningkatkan hasil akademik dan kesejahteraan emosional mereka.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan penerapan kebijakan yang mendukung integrasi dukungan emosional dalam kurikulum pendidikan. Sekolah perlu mengembangkan program yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi lebih holistik dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional adalah elemen penting dalam pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Dengan memahami dan mengintegrasikan dukungan emosional, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dari analisis data survei yang melibatkan 300 siswa, sekitar 75% responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka menerima dukungan emosional dari guru dan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung secara emosional dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara signifikan. Ketika siswa merasa bahwa ada orang yang peduli terhadap perkembangan mereka, mereka cenderung lebih bersemangat untuk menghadapi tantangan akademik.

Lebih jauh, wawancara dengan 20 guru mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya menciptakan suasana kelas yang positif. Banyak guru menyatakan bahwa mereka berusaha untuk mengenali dan memahami emosi siswa mereka [39]. Beberapa guru menerapkan strategi seperti memberikan umpan balik positif dan mengadakan sesi diskusi untuk membantu siswa mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini terbukti efektif dalam menciptakan hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa. Dalam suasana seperti ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Data lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih berani mengambil risiko dalam belajar. Sebanyak 68% siswa yang terlibat dalam

kegiatan kelompok melaporkan bahwa pengalaman tersebut meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa merasa aman untuk berbagi ide dan pendapat, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam diskusi kelas dan berkontribusi dalam proyek kolaboratif. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak sangat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Banyak orang tua yang melaporkan bahwa ketika mereka terlibat dalam kegiatan sekolah, anak-anak mereka merasa lebih dihargai. Keterlibatan ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara rumah dan sekolah, memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Ketika orang tua menunjukkan minat dan partisipasi dalam pendidikan anak mereka, siswa merasa didukung secara emosional, yang membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan terkait belajar.

Analisis data juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya memiliki dampak signifikan. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan teman-teman mereka cenderung lebih bahagia dan lebih termotivasi untuk belajar. Hasil survei menunjukkan bahwa 72% siswa merasa bahwa mereka dapat mengandalkan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Hubungan yang baik dengan teman-teman tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan atmosfer yang menyenangkan dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan daya tarik terhadap materi pelajaran.

Lingkungan belajar yang inklusif juga menjadi tema penting dalam hasil penelitian ini. Sekolah yang menerapkan prinsip inklusi, di mana semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal keterlibatan dan prestasi akademik. Siswa di sekolah inklusif melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Ketika semua siswa merasa dihargai dan diterima, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang berdampak positif pada hasil akademik mereka.

Pentingnya dukungan emosional juga tercermin dalam tingkat kecemasan yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan emosional yang kuat cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hanya 30% dari siswa yang merasa didukung secara emosional mengaku mengalami kecemasan tinggi, dibandingkan dengan 60% siswa yang merasa kurang didukung. Dukungan emosional yang kuat dapat membantu siswa mengatasi rasa cemas dan stres, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembelajaran.

Siswa yang terlibat dalam program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan emosional juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial. Program-program seperti klub debat, teater, dan olahraga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% siswa yang terlibat dalam kegiatan ini merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan sosial yang mendukung.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan emosional dan prestasi akademik. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa 78% siswa yang merasa terdukung memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang merasa kurang didukung. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru, teman, dan orang tua berkontribusi pada

pencapaian akademik yang lebih baik, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional dan pencapaian akademik saling terkait.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi guru mengenai pentingnya dukungan emosional. Banyak guru mengakui bahwa mereka membutuhkan lebih banyak sumber daya dan pelatihan untuk mengelola aspek emosional siswa. Ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung di dalam kelas. Pelatihan yang tepat dapat membantu guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa dan menerapkan strategi yang mendukung kesejahteraan emosional mereka.

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Sekolah yang memiliki program keterlibatan orang tua yang aktif menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal dukungan emosional siswa. Oleh karena itu, pengembangan program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan sangat dianjurkan. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa, yang dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari berbagai pihak—guru, teman sebaya, dan orang tua—adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang sukses. Ketika semua pemangku kepentingan bekerja sama, siswa dapat merasa lebih aman dan termotivasi untuk belajar. Ini pada akhirnya dapat meningkatkan hasil akademik dan kesejahteraan emosional mereka. Suasana yang mendukung ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menciptakan iklim positif di sekolah.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan penerapan kebijakan yang mendukung integrasi dukungan emosional dalam kurikulum pendidikan. Sekolah perlu mengembangkan program yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi lebih holistik dan menyeluruh. Kebijakan yang mendukung pengembangan emosional siswa akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional adalah elemen penting dalam pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Dengan memahami dan mengintegrasikan dukungan emosional, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana dukungan emosional dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan, sehingga siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional memiliki peran krusial dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua cenderung lebih aktif terlibat dalam belajar, mengembangkan rasa percaya diri, dan meraih prestasi akademik yang lebih baik. Keterlibatan emosional ini menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif, yang sangat penting untuk kesejahteraan siswa.

Dukungan emosional tidak hanya berdampak pada motivasi siswa, tetapi juga mengurangi tingkat kecemasan dan stres yang mereka alami. Ketika siswa merasa aman dan dihargai, mereka lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

harus memperhatikan aspek emosional secara holistik, tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat ikatan antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat dianjurkan.

Akhirnya, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, sekolah perlu mengintegrasikan dukungan emosional dalam kurikulum dan program pengajaran. Pelatihan bagi guru mengenai aspek emosional siswa juga sangat penting agar mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang seimbang secara emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1) Ain, M.Q, Triharini, M., & Kusumaningrum,. T. (2020). Correlation between family support and emotional regulation with the resilience of breast cancer patients in the city of Surabaya: A literature review. Pediomaternal. Nursing. Jurnal,. 6(1) [1].
2) Taylor, S. (2012). Social support can be provided through tangible assistance, informational support, emotional support, and invisible support [1].
3) Fatwa (2016) menyatakan that social support is obtained from close social relationships (parents, siblings, teachers, peers, community environment) or from the presence of individuals who make individuals feel cared for, valued and loved [1].
4) Setiadi (2008) states that family support is the family's acceptance of its members which is manifested in attitudes and actions, with a supportive attitude and always ready to provide assistance if needed [1].
5) Ackley, D. (2016). Emotional intelligence: A practical review of models, measures, and applications. Consulting Psychology. Journal: Practice and Research, 68 (4) [2].
6) Safaria & Saputra, 2009. Individuals who are able to understand the emotions experienced and felt while learning in understanding a concept will be more able to manage their emotions positively [2].
7) Thompson, 1994. Emotion regulation is a process consisting of external and internal processes that are responsible for monitoring, evaluating, and modifying emotional reactions to achieve a goal [2].
8) Cohen & Hoberman 1983 (in, Isnawati and Suhariadi 2013) social support refers to the various resources provided by a person's interpersonal relationships [3].
9) Kaplan 1993 (in, Nurbani 2009) says social support can be obtained through individuals who are known to be reliable, appreciate, care for and love us in a social network [3].
10) Sarafino (in Ristiani, 2008) describes social support as a comfort, attention, appreciation or assistance that an individual receives from other people or groups [3].
11) Siegel (in Ristiani, 2008) argues that social support is information from other people that shows that he is loved and cared for, has self-esteem and is valued and is part of a network of communication and shared obligations [3].

12) Adhiambo, W. M., A. J. Odwar & A. A. Mildred. (2011). The relationship among school adjustment, gender and academic achievement amongst Secondary School Students in Kisumu. District Kenya. Journal of Emerging Trends in Educational. Research and Policy Studies, 2(6) [4].
13) Gunawan, Adi W. Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning. Jakarta: Gramedia, 2003 [5].
14) Jensen, Eric. Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan, terj. Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 [5].
15) Sousa, David. A. Bagaimana Otak Belajar, Edisi Keempat. Jakarta: Index, 2012 [5].
16) Suyadi, "Model Pendidikan Karakter dalam Konteks Neurosains", Proceeding Seminar Nasional, (Yogyakarta: Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012) [5].
17) Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review on Neuroscience Learning in Elementary Education [6].
18) Batubara & Supena, 2018. Research results related to educational neuroscience have provided a new perspective for education in understanding a child's behavior and skills based on the structure and function of the nervous system in the brain [6].
19) Susanti, 2021. Neuroscience learning theory emphasizes brain performance, namely how the whole process of thinking includes knowledge, attitudes, behavior/actions [6].
20) Wathon, 2016. Educational neuroscience is a future education model that provides teachers with an understanding of how to provide appropriate stimuli in developing children's behavior and skills [7].
21) Arikunto, S. (2006). Research procedure. A Practical Approach. Jakarta: Rineka Cipta [7].
22) Bungin, B. (2003). Qualitative Research Data Analysis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada [7].
23) Dewi, N. R. (2013). Implementasi Hasil Riset Neuroscience dalam Pendidikan Dasar [7].
24) Wijaya Hengki, "Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini," Pendidikan. Dasar 2, no. March (2018) [8].
25) Afria Nursa, Ruri, and Suyadi Suyadi. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori. Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Tawazun: Jurnal. Pendidikan Islam 13, no. 1 (2020) [8].
26) Saifurrahman dan Suyadi. "Desain pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains" [9].
27) Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi COVID- 19 [10][11].
28) Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2) [10].
29) Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1) [10].
30) Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid- 19. Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini, 5(1) [10].
31) Amini, M. (2015). Profil keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia TK. Jurnal ilmiah visi PPTK PAUDNI Vol [12].

32) Kusaeri, d. (2018). Cakrawala Pendidikan. Socio economic status, parental involvement in learning and student mathematics achievment in indonesian senior high school [12].
33) Musyawarah. (2013). keterlibatan orangtua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Makassar [11][12].
34) Retnaningtya, M. S. (2015). Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak si TK Anak Ceria, Vol. 04 No. 1 [12].
35) Risti, A. V. (2015). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini dan SD kelas awal ditinjau dari pendekatan reggio emillia di Yogyakarta, Vol. 13, No. 2 [12].
36) Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). Teachers' reported practices of parent involvement: Problems and possibilities. School, Family, and Community Partnerships, Student. Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools, 83(2) [11].
37) A‟yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana. Homeschooling) [13].
38) Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan. Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Golden Age, 4(01) [13].
39) Atika, N. (2019). Peran Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak di SDN 050663 Lubuk Dalam Kecamatan Stabat [14].